

KONSEP PENALARAN BAYANI, BURHANI DAN INFARNI

Razali^{1*}

^{1*}Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

^{1*}*email*: razalijunior5@gmail.com

Abstrak: This paper seeks to elucidate the concepts of bayani, irfani and burhani reasoning in the teaching of Aqidah Akhlak within the framework of Islamic education. Innovations in Aqidah Akhlak education in Islamic schools aim to address the developmental challenges faced by children. The orientation and goal of Islamic education involves establishing early integrity and national loyalty among students. Therefore, there is a need to intensify efforts in the field of knowledge. Key areas that require attention include: first, updating the epistemological approach based on the history of Islamic civilization and adapting the curriculum accordingly. Second, reforming the epistemological paradigm of Bayani reasoning to include Abid al-Jabiri's trilogy of reasoning Bayani reasoning, Irfani reasoning, and Burhani reasoning in Aqidah Akhlak's instruction. Although these three forms of reasoning are interconnected, Bayani reasoning is accorded top priority, fostering a mutually reinforcing relationship between them. Third, the alignment of the curriculum with global issues relevant to Aqidah Akhlak learning materials, reflecting contemporary era progress and the complex challenges facing humanity, especially the Muslim community. Addressing these issues requires local and global actions, responding to the de-escalation

Keywords: Reasoning Bayani, Burhani And Irfani.

Pendahuluan

Dalam sebuah institusi pendidikan islam, ada program untuk pendidikan agama islam, salah satunya berfokus pada Fiqh. Tanggung jawab pendidikan islam luas, bertujuan tidak hanya untuk berdampak pada dimensi tunggal tetapi berjuang untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada dan membimbing menuju tujuan yang diinginkan — pengembangan potensi kerja seseorang.

Dilihat melalui lensa nilai-nilai doktrin islam sebagai disiplin ilmiah, studi tentang Aqidah dan perilaku moral dalam pendidikan islam memegang esensi dan tujuan yang berbeda dibandingkan dengan disiplin lain. Hal ini mungkin juga berbeda dari pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional, karena pendidikan Islam di Indonesia cenderung untuk memelihara dan meningkatkan iman para siswa dengan menyampaikan pengetahuan, pemahaman, praktek, dan aspek-aspek pengalaman Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang terus tumbuh dalam iman mereka, menunjukkan kealiman terhadap Allah SWT, dan memiliki sifat-sifat mulia dalam konteks pribadi, sosial, nasional, dan global.

Fokus Aqidah dan pembelajaran moral dalam pendidikan islam adalah untuk membentuk karakter dengan wawasan mendalam ke dalam agama dan kesetiaan yang teguh kepada bangsa. Orang seperti itu tidak hanya didasarkan pada kepercayaan agama tetapi juga diperlengkapi dengan kesanggupan untuk membela diri dan tanah air. Mencapai aspirasi mulia ini melalui

pembelajaran Aqidah tampaknya mustahil melalui ketekunan belaka dalam doa jika model instruksinya berhubungan dengan mempertahankan kesatuan republic.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan suatu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research).

Pembahasan

Penalaran Bayani

Penalaran Bayani mencakup suatu pendekatan epistemologis yang berpusat pada sains yang berasal dari bahasa arab, termasuk fiqh, ushul fiqh, nahwu, balaghah, dan kalam. Secara filosofis, pendekatan ini ditafsirkan sebagai metode atau modus pemikiran yang berasal dari sumber-sumber teks. Dari sudut pandang penalaran burhani, teks suci dianggap berwenang dalam meneguhkan kebenaran, menyampaikan peranan nalar ke luar makna dalam teks. Meskipun nalar memang memainkan peranan dalam mengatur hasrat, epistemologi bayani secara konsisten menyembunyikan kecurigaan terhadap fungsi nalar, menganggapnya sebagai penyimpangan dari kebenaran teks.

Sewaktu membandingkan antara epistemologi dan naskah keagamaan bayani, penalaran bayani cenderung membela diri, bersifat polemis, dan apologetik, sehingga memunculkan moto "benar atau salah adalah negeriku". Kelemahan bawaan ini menjadi nyata ketika dihadapkan pada teks-teks keagamaan yang melekat pada masyarakat yang beragam. Penalaran Bayani menunjukkan adanya kecenderungan untuk tidak bersikap kohesif dalam sudut pandangnya, dan kebenaran dalam teks-teks yang diakui oleh salah satu faksi mungkin tidak secara konsisten dipahami oleh kelompok lain yang memiliki keyakinan agama yang sama.

Di pihak lain, penalaran burhani didasarkan atas kesanggupan alami manusia, seperti pengalaman empiris dan pertimbangan rasional. Pengetahuan dalam penalaran burhani berasal dari kausalitas dan menandakan logika aristoteles. Bentuk penalaran ini tidak bergantung pada naskah atau pengalaman keagamaan.

Penalaran Irfani

Alasan Irfani berasal dari Masdar Arf, juga diakui sebagai Marifah dalam tradisi Sufi Islam, menandakan tingkat pengetahuan yang mendalam hadir di qolbu melalui inspirasi atau kashf. Penalaran Irfani menggambarkan suatu bentuk pengetahuan yang terpusat pada hati, yang mengarah pada intuisi atau inspirasi.

Dalam epistemologi ini, pemahaman alam atau realitas bergantung pada peranan utama hati, sebagai fungsi penalaran dan persepsi sensoris, tidak soal seberapa besarnya, tidak selalu memadai untuk memahami inti permasalahannya. Irfani berfungsi sebagai kekuatan harmonika antara penalaran Burhani dan Bayani, yang mengendalikan pikiran yang kacau.

Penalaran Irfani tidak dibatasi oleh teks melainkan oleh kashf, mengungkap misteri realitas seperti yang diwahyukan oleh Allah. Oleh karena itu, Irfani tidak tercapai melalui analisis

tekstual tetapi menempatkan penekanan yang lebih besar pada dimensi rohani. Kemurnian hati memungkinkan seseorang menerima pengetahuan langsung yang diharapkan oleh ilahi. Irfani dapat dipupuk melalui tahap-tahap persiapan, penerimaan, dan ungkapan, baik melalui sarana tertulis maupun lisan.

Tahap awal, persiapan, mencakup menyelesaikan perjalanan rohani dari tingkat dasar sampai puncak, di mana qolbu menjadi jelas dan reseptif terhadap arus pengetahuan. Tahap berikutnya, penerimaan, mencakup menerima pengetahuan langsung dari Allah dengan cara yang berpencerahan setelah mencapai tingkat kedalaman rohani tertentu.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan kebutuhan untuk pendekatan inovatif dalam metode pembelajaran pendidikan Islam di sekolah-sekolah, menanggapi kebutuhan pembangunan anak-anak. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk para siswa dengan integritas dan kesetiaan kepada negara sejak tahap awal, mendorong upaya ganda dalam bidang pengetahuan. Segi-segi ilmiah yang menuntut perhatian mencakup modernisasi metode epistemologis dalam sejarah peradaban Islam dan mengadaptasi kurikulum organisasi yang sesuai dengan itu. Selain itu, surat kabar tersebut menyoroti kewajiban untuk mengatasi paradigma penalaran episodik Bayani dengan mencakup penalaran Abid al-Jabiri trilogi, yang mencakup penalaran Bayani, penalaran Irfani, dan penalaran Burhani dalam studi tentang Aqidah dan ibu.

Segmen ketiga dari artikel ini menekankan pentingnya menyelaraskan isi Aqidah dan pembelajaran dengan isu-isu dan nilai-nilai global. Penyesuaian ini berkaitan dengan kemajuan era dan berbagai tantangan pelik yang dihadapi umat manusia, khususnya dalam komunitas Muslim. Strategi untuk mengatasi isu-isu ini harus didasarkan secara lokal sementara juga mencakup dimensi global. Artikel ini juga berfungsi sebagai respon terhadap tren terkini dalam arsitektur pendidikan, menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, mendesak pertimbangan yang sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alimuddin. 2010. "Epistemologi Islam dalam penelitian," 1–16.
- Jayapura." Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 9 (1): 9–20.
- Faisal, M. t.t. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri" 6 (2).
- Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)" 3: 217–28.
- Jauhari, Moh.Irmawan. 2017. "Epistemological Framework of Islamic Education Science" 01: 1–15.
- Joko Subagyo. 1991. Metode Penelitian dan Praktek. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. "Epistemologi Bayani , Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" 18 (1).

- Ms, Rohmad. 2015. "Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 1 (1): 17–37.
- Nasrullah. 2012. "Nalar Irfani Tradisi dan Karakteristiknya" 9: 2012.
- Nata, Abuddin. t.t. "Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam." Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2019. "AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam" 1: 145.
- Rizal, Syamsul. 2014. "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid AlJabiri" VII (1): 100–130.
- Soleh, A Khudori. t.t. "MODEL-MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM."
- Subahri. t.t. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN Islamuna: Jurnal Studi Islam. Vol. 2. No. 2. (5 Desember 2015)." Diakses 26 Maret 2020.
- Subahri, Subahri. 2015. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 167–82.
- Wibowo, Andrigo. t.t. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Burhani," 1–8.